

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Dengan demikian, sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Kenyataan yang terjadi bahwa sebagian besar penggunaan lahan di wilayah Indonesia diperuntukkan sebagai lahan pertanian (Husodo, S.Y, 2004).

Kebijaksanaan pengembangan Agribisnis ditujukan dalam rangka menempatkan sektor pertanian dengan wawasan Agribisnis sebagai poros penggerak perekonomian nasional. Sistem agribisnis adalah rangkaian berbagai subsistem, mulai dari subsistem penyediaan prasarana dan sarana produksi termasuk industri pembenihan yang tangguh, subsistem budidaya yang menghasilkan produksi pertanian, subsistem pengolahan atau agroindustri, subsistem pemasaran dan distribusi, serta subsistem jasa-jasa pendukungnya. (Prakosa, 2002).

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peran penting bagi subsektor perkebunan. Pengembangan kelapa sawit antara lain memberi manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan masyarakat menyediakan bahan baku industri pengolahan yang menciptakan nilai tambah di dalam negeri dan ekspor CPO yang menghasilkan devisa. Dari sisi upaya pelestarian lingkungan hidup, tanaman kelapa sawit yang merupakan tanaman tahunan berbentuk pohon (tree crops) dapat berperan dalam penyerapan efek gas rumah kaca seperti (CO₂), dan mampu menghasilkan O₂ atau jasa lingkungan lainnya seperti konservasi biodiversity atau eko-wisata. Selain itu tanaman kelapa sawit juga menjadi sumber pangan dan

gizi utama dalam menu penduduk negeri, sehingga kelangkaannya di pasar domestik berpengaruh sangat nyata dalam perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Fauzi et al, 2005).

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan unggulan dan utama di Indonesia. tanaman yang produk utamanya terdiri dari minyak sawit / Crude Palm Oil (CPO) dan minyak inti sawit/Kernel Palm Oil (KPO) ini memiliki nilai ekonomis tinggi dan menjadi salah satu penyumbang devisa negara yang terbesar dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya. Hingga saat ini kelapa sawit telah diusahakan dalam bentuk perkebunan dan pabrik pengolahan kelapa sawit hingga menjadi minyak dan produk turunannya (Fauzi,dkk, 2012).

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha. Ada beberapa pengertian yang perlu diperhatikan dalam menganalisis pendapatan antara lain (Sukartawi, 1995) 1. Penerimaan adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku di pasar. 2. Pendapatan bersih adalah penerimaan kotor yang dikurangi dengan total biaya produksi atau penerimaan kotor di kurangi dengan biaya variabel dan biaya tetap. 3. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan produksi.

Berikut adalah data luas panen, produksi, produktivitas kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara tahun 2015-2018.

Tabel 1.1 Luas Panen (Ha), Produksi (Ton) dan Produktivitas (Ton/Ha) Kelapa Sawit di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015-2018.

	2015	2016	2017	2018

Produksi (Ton)	5 101 384,09	5 775 631,82	1 655 352,35	1 682 290,52
LuasPanen (Ha)	395 489,00	417809,00	429 261,31	434 361,69
Produktivitas (Ton/Ha)	12,89	13,82	3,85	3,87

Sumber : BPS, Provinsi Sumatera Utara dalam angka Tahun 2019

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2016 memperoleh produksi tertinggi dengan luas panen 417809,00 ha menghasilkan jumlah produksi 5775631,82 ton dan produktivitas 13,82 ton/ha.

Kabupaten Deli Serdang adalah salah satu daerah di Sumatera Utara yang menjadi sentra produksi Kelapa Sawit. Kabupaten Deli Serdang terdiri dari 22 kecamatan. Berikut adalah tabel Luas Panen (Ha), Produksi (Ton), dan Poduktivitas (Ton/Ha) Kelapa Sawit menurut kecamatan di kabupaten Deli Serdang tahun 2018 akan disajikan pada tabel 1.2

Tabel 1.2 Luas Panen dan Produksi Kelapa Sawit Menurut Kecamatan di Kabupaten Deli Serdang 2018.

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Gunung Meriah	189,03	499,21	2,64
2	STM Hulu	1 769,82	5 755,35	3,25
3	Sibolangit	29,70	103,28	3,47
4	Kutalimbaru	1 068,20	3 189,31	2,98
5	Pancur Batu	254,33	809,74	3,18
6	Namo Rambe	412,02	1 153,35	2,79
7	Biru-Biru	943,11	1 657,38	1,75
8	STM Hilir	2 827,69	8 555,42	3,02
9	Bangun Purba	898,64	3 029,69	3,37
10	Galang	515,42	1 664,53	3,22
11	Tanjung Morawa	136,62	475,11	3,47
12	Patumbak	38,61	121,25	3,14
13	Deli Tua	2,48	8,61	3,47
14	Sunggal	24,70	66,61	2,69
15	Hamparan Perak	1 604,61	4 997,48	3,11
16	Labuhan Deli	928,64	2 533,02	2,72
17	Percut Sei Tuan	1 101,35	2 286,04	2,07
18	Batang Kuis	63,36	202,83	3,20
19	Pantai Labu	498,63	1 442,84	2,89
20	Beringin	16,79	44,76	2,63
21	Lubuk Pakam	1,19	4,13	3,47
22	Pagar Merbau	50,04	122,91	2,45

Sumber : BPS, Kabupaten Deli Serdang dalam angka tahun 2019

Dari tabel dapat di lihat bahwa Kecamatan STM Hilir merupakan kecamatan yang memiliki luas panen (luas lahan) yang paling besar di antara kecamatan yang lain. Dengan jumlah luas panen sebesar 2 827.69 Ha dengan jumlah produksi 8 555.42 Ton dan jumlah produktivitasnya sebesar 3.02 Ton/Ha. Kecamatan STM Hilir adalah kecamatan yang hampir

sebagian wilayahnya di tanami perkebunan Kelapa Sawit oleh masyarakat yang ada di kecamatan STM Hilir.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Kabupaten Deli Serdang dengan judul:

Analisis pendapatan usahatani kelapa sawit dan kontribusinya terhadap total pendapatan petani serta tingkat kesejahteraan petani. (Studi kasus: Desa Negara Beringin, Kecamatan STM Hilir, Kabupaten Deli Serdang)

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pendapatan petani kelapa sawit di Desa Negara Beringin, Kecamatan STM Hilir, Kabupaten Deli Serdang?
2. Berapa kontribusi usahatani kelapa sawit terhadap total pendapatan petani?
3. Bagaimana kesejahteraan petani kelapa sawit di Desa Negara Beringin Kecamatan STM Hilir, Kabupaten Deli Serdang dilihat dari pengeluaran total?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan petani kelapa sawit di Desa Negara Beringin, Kecamatan STM Hilir, Kabupaten Deli Serdang?
2. Untuk mengetahui berapa kontribusi usahatani kelapa sawit terhadap total pendapatan petani?

3. Untuk mengetahui bagaimana kesejahteraan petani kelapa sawit di Desa Negara Beringin Kecamatan STM Hilir, Kabupaten Deli Serdang dilihat dari pengeluaran total?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan penyusun skripsi dalam memenuhi persyaratan lulus ujian meja hijau dan mendapat gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Sebagai bahan informasi bagi petani Kelapa Sawit dalam upaya untuk peningkatan produksi, khususnya petani Kelapa Sawit di Kecamatan STM Hilir, Kabupaten Deli Serdang.
3. Sebagai bahan referensi serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi pihak yang membutuhkan.

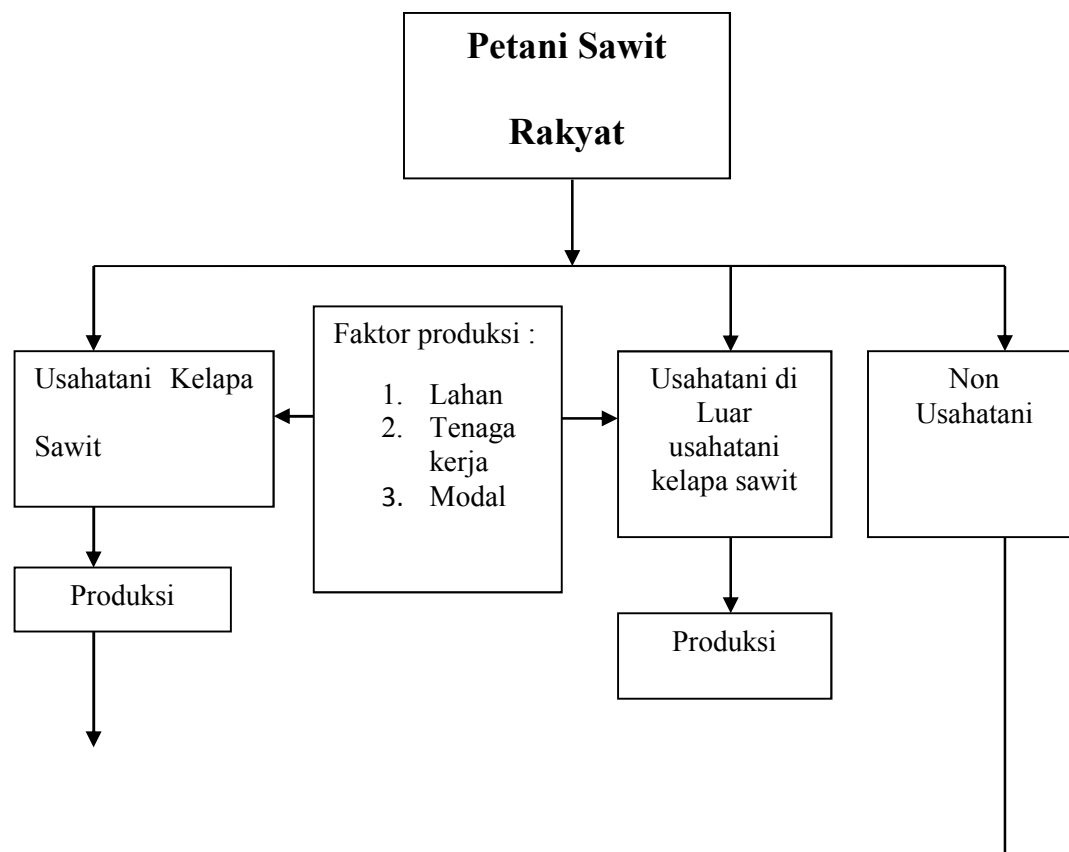
1.5 Kerangka Pemikiran

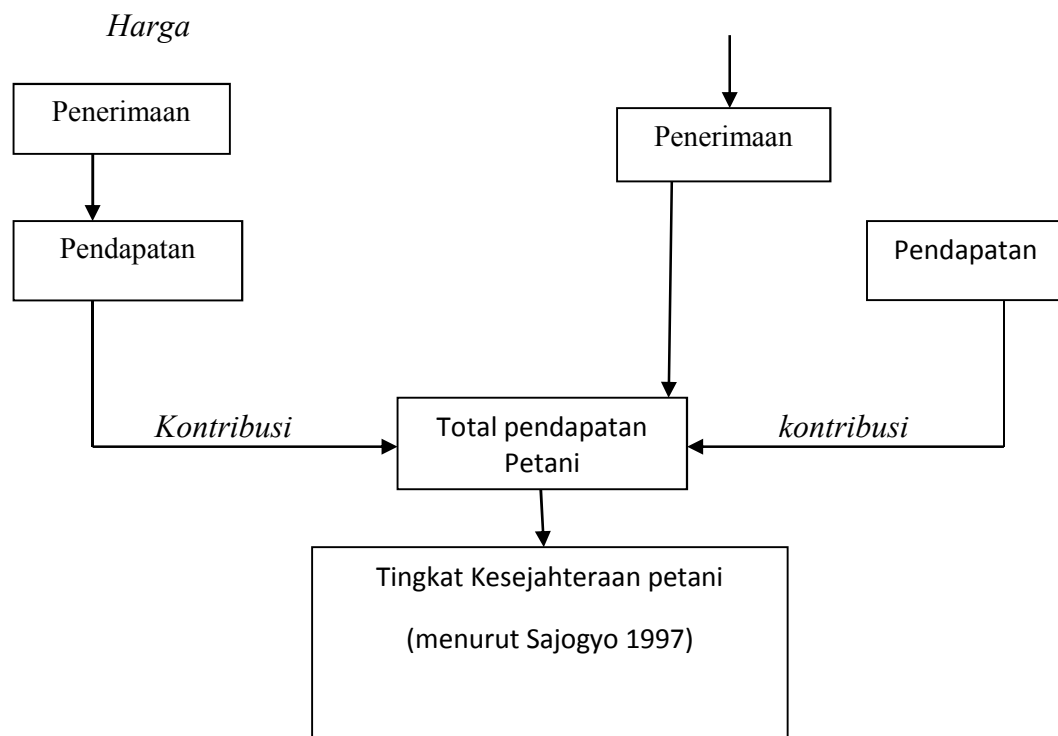
Dalam menghasilkan produksi kelapa sawit atau tandan buah segar, petani terlebih dahulu harus mampu memenuhi sarana dan prasarana (input) seperti

bibit, pupuk, obat-obatan hama dan penyakit dan peralatan pertanian. Selain itu petani juga membutuhkan faktor-faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja dan modal sehingga menghasilkan output (produksi). Untuk mendapatkan tingkat pendapatan petani harus terlebih

dahulu mengetahui total penerimaan (TR) yang diterima petani dari hasil produksi dikali harga satuan/kg dari produksi kelapa sawit dan total biaya (TC) yang dikorbankan petani dalam mengelola dan memelihara usahatani kelapa sawit untuk mrenghasilkan produksi tersebut seperti biaya tetap, biaya variabel, biaya langsung dan biaya tidak langsung dalam mengelola usahatani tersebut.

Dengan demikian tingkat pendapatan petani dapat dihitung dengan cara mengurangkan total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC). Untuk mengetahui usahatani tersebut efisien atau tidaknya maka hal yang perlu dilakukan ialah dengan membagikan penerimaan dengan biaya (R/C). Dimana jika $R/C > 1$ maka efisien dan jika $R/C < 1$ maka tidak efisien dan untuk mengetahui kontribusi usahatani kelapa sawit terhadap total pendapatan keluarga petani dilihat seberapa besar persentase kontibusi dari total pendapatan keluarga petani. Adapun kerangka pemikiran peneliti yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:





Gambar 1.1 Analisis pendapatan usahatani kelapa sawit dan kontribusinya terhadap total pendapatan petani serta tingkat kesejahteraan petani di Desa Negara Beringin, Kecamatan STM Hilir, Kabupaten Deli Serdang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Tanaman Kelapa Sawit

Kelapa sawit dapat tumbuh baik pada sejumlah besar jenis tanah di wilayah tropika. Persyaratan mengenai jenis tanah tidak terlalu spesifik seperti persyaratan faktor iklim. Hal yang perlu ditekankan adalah pentingnya jenis tanah untuk menjamin ketersediaan air dan

ketersediaan bahan organik dalam jumlah besar yang berkaitan dengan jaminan ketersediaan air (Mangoensoekarjo, dan H. Semangun 2005).

Di daerah-daerah yang musim kemaraunya tegas dan panjang pertumbuhan vegetatif kelapa sawit dapat terhambat. Suhu berpengaruh pada produksi melalui pengaruhnya terhadap laju reaksi biokimia dan metabolisme dalam tubuh tanaman. Sampai batas tertentu, suhu yang lebih tinggi menyebabkan meningkatnya produksi buah. Suhu 20⁰C disebut sebagai batas minimum bagi pertumbuhan vegetatif dan suhu rata-rata tahunan sebesar 22-23⁰C diperlukan untuk berlangsungnya produksi buah.

Kelapa sawit (*Elaeis guinensis jack*) merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang menduduki posisi terpenting di sektor pertanian, hal ini dikarenakan kelapa sawit mampu menghasilkan nilai ekonomi terbesar per hektarnya jika dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak atau lemak lainnya. Selain itu kelapa sawit juga memiliki banyak manfaat yaitu sebagai bahan bakar alternatif Biodisel, bahan pupuk kompos, bahan dasar industri lainnya, seperti industri kosmetik, industri makanan, dan sebagai obat. Prospek pasar bagi olahan kelapa sawit cukup menjanjikan, karena permintaan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup besar, tidak hanya di dalam negeri, tetapi juga di luarnegeri. Oleh sebab itu, sebagai negara tropis yang masih memiliki lahan yang cukup luas, Indonesiaberpeluang besar untuk mengembangkan perkebunan kelapa sawit.

Kelapa sawit mulai berbuah setelah 2,5 tahun dan masak 5,5 bulan setelah penyerbukan. Dapat dipanen jika tanaman telah berumur 31 bulan, sedikitnya 60% buah telah matang panen, dari 5 pohon terdapat 1 tandan buah matang panen. Ciri tandan matang panen adalah sedikitnya ada 5 buah yang lepas/jatuh dari tandan yang beratnya kurang dari 10 kg atau sedikitnya ada 10 buah yang lepas dari tandan yang beratnya 10 kg atau lebih.

Umur ekonomis tanaman kelapa sawit yang dibudidayakan umumnya 25 tahun, Tetapi dewasa ini umur ekonomis tanaman bisa mencapai lebih dari 25 tahun. Pada umur diatas umur ekonomis tanaman sudah tinggi sehingga sulit di panen, tandanya sudah jarang, sehingga secara perhitungan tidak ekonomis lagi. Pengelompokan berdasarkan umur tanaman adalah sebagai berikut: 3 – 8 tahun (muda), 9 – 13 tahun (remaja), 4 – 20 tahun (dewasa), dan > 20 tahun (dewasa). Pengelompokan berdasarkan masa berbuah yaitu TBM (Tanaman belum menghasilkan) umur 0 – 3 tahun dan TM (Tanaman Menghasilkan) umur > 3 tahun.

2.1.2 Faktor Produksi

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut dapat tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi ini dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi. Hal ini memang sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh.

Hernanto.F. (1996) menjelaskan bahwa terdapat empat unsur pokok faktor-faktor produksi dalam usahatani, yaitu :

a) Lahan

Lahan merupakan faktor yang relatif langka dibanding dengan faktor produksi lain serta distribusi penguasaannya tidak merata di masyarakat. Oleh karena itu, lahan memiliki beberapa

sifat, di antaranya adalah : luasnya relatif atau dianggap tetap, tidak dapat dipindah-pindahkan, dan dapat dipindahtangankan atau diperjualbelikan. Lahan usahatani dapat diperoleh dengan cara membeli, menyewa, membuka lahan sendiri, wakaf, menyakap atau pemberian Negara lahan disektor pertanian.

b) Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan pelaku dalam usahatani yang bertugas menyelesaikan berbagai macam kegiatan produksi. Dalam usahatani, tenaga kerja dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu : tenaga kerja manusia, tenaga kerja ternak, dan tenaga kerja mekanik. Tenaga kerja manusia digolongkan menjadi tenaga kerja pria, wanita, dan anak-anak. Tenaga kerja manusia dapat mengerjakan semua jenis pekerjaan usahatani didasari oleh tingkat kemampuannya. Kualitas kerja manusia sangat dipengaruhi oleh umur, pendidikan, keterampilan, pengalaman, tingkat kesehatan, dan lain-lain.

Dalam kegiatan usahatani digunakan satuan ukuran yang umum untuk mengatur tenaga kerja yaitu jumlah jam dan hari kerja total. Ukuran ini menghitung seluruh pencurahan kerja mulai dari persiapan hingga pemanenan dengan menggunakan inventarisasi jam kerja (1 hari = 8 jam kerja) lalu dijadikan hari kerja total (HKT). Hari kerja pria (HKP) adalah tenaga yang dikeluarkan satu pria dewasa perhari dalam kegiatan usatani, hari kerja wanita (HKW) adalah tenaga yang dikeluarkan oleh satu wanita dewasa perhari dalam kegiatan usahatani, sedangkan hari kerja anak (HKA) adalah tenaga yang dikeluarkan anak perhari dalam kegiatan usahatani. Tenaga kerja manusia dapat diperoleh dari dalam dan luar keluarga. Tenaga kerja ternak sering digunakan untuk pengolahan tanah dan angkutan. Begitu pula dengan tenaga kerja mekanik sering digunakan untuk pengolahan tanah, penanaman, pengendalian hama, serta pemanenan.

c) **Modal (*capital*)**

Setelah tanah dan tenaga kerja, yang tidak kalah pentingnya dalam pertanian adalah modal. Oleh karena itu, yang menjadi modal petani tidak hanya tanah melainkan juga barang-barang di luar dari tanah. Modal adalah barang atau uang bersama faktor produksi lain (tanah dan tenaga kerja) bersama-sama menghasilkan barang-barang baru (hasil pertanian).

Modal dapat dibedakan menjadi dua bagian menurut sifatnya yaitu :

1. Modal tetap

Modal tetap dapat diartikan sebagai modal yang tidak habis digunakan pada satu periode produksi. Modal tetap dapat mengalami penyusutan berdasarkan jenis dan waktu, modal tetap meliputi tanah dan bangunan.

2. Modal variabel

Modal bergerak adalah modal yang habis dipakai atau dianggap habis dalam satu periode proses produksi. Modal variabel meliputi: bahan, uang tunai, piutang di bank, tanaman, ternak dan lain-lain.

Modal dalam usahatani dapat dibagi dua bagian yaitu modal fisik dan modal manusiawi. Modal fisik adalah bibit, pupuk, pestisida dan alat-alat pertanian. Sedangkan modal manusiawi adalah kemampuan, ketrampilan dan kecakapan dalam meningkatkan produktivitas lahan. Modal fisik dapat bersumber dari modal sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri maksudnya adalah hasil pertanian sebelumnya yang tidak habis dipakai, yang dapat digunakan untuk musim tanam

berikutnya. Sedangkan modal pinjaman adalah modal yang diperoleh/bersumber dari pihak luar seperti: KUD atau Bank Desa. Modal pinjaman ini biasanya digunakan untuk membeli sarana produksi seperti pupuk, pestisida dan alat-alat pertanian yang tidak dapat dihasilkan oleh petani dalam usahatannya.

d) Manajemen (*Science* dan *skill*)

Manajemen terdiri dari merencanakan, mengorganisasikan, dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi. Karena proses produksi ini melibatkan sejumlah orang (tenaga kerja) dari berbagai tingkatan, maka manajemen berarti pula bagaimana mengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan atau dalam tahapan proses produksi (Soekartawati, 2005). Faktor manajemen dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, skala usaha, besar kecilnya kredit dan ancaman komoditas.

2.1.3 Fungsi Produksi

Produksi adalah suatu kegiatan mengubah input menjadi output. Kegiatan tersebut dalam ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produksi. Fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dari pemakaian sejumlah input (Sugiarto, dkk, 2007).

Produksi adalah menciptakan, menghasilkan, dan membuat. Proses produksi baru bisa berjalan bila persyaratan yang dibutuhkan dapat dipenuhi, persyaratan ini lebih dikenal dengan

faktor produksi. Faktor produksi terdiri dari empat komponen yaitu tanah, modal, tenaga kerja dan skill atau manajemen. (Daniel, 2002)

Fungsi produksi adalah hubungan teknis antara faktor produksi dengan barang produksi yang dihasilkan dalam proses produksi, kegiatan produksi menyangkut dua persoalan penting yaitu, pertama mengenai *input* atau masukan yang dimasukkan kedalam proses produksi. *Input* terdiri dari faktor-faktor produksi seperti tanah, modal, tenaga kerja dan kewirausahaan. Kedua mengenai *output* atau keluaran yang dihasilkan dari proses produksi. Dengan demikian fungsi produksi merupakan hubungan fungsional antara *input* dengan *output* (Sukwiaty, dkk, 2009).

Perusahaan dapat mengubah *input* menjadi *output* dengan berbagai cara, dengan menggunakan variasi tenaga kerja, bahan-bahan produksi dan modal. Kita dapat menjelaskan hubungan antara *input* produksi, proses dan produk yang dihasilkan dalam sebuah fungsi produksi (Pindyck dan Rubinfeld, 2008)

Proses produksi memerlukan sejumlah faktor-faktor produksi *input* yang digunakan sebagai masukan dalam proses produksi untuk menghasilkan sejumlah barang (*output*). Jumlah *output* ini bergantung pada faktor-faktor produksi *input* yang digunakan dalam proses produksi. Hubungan antar jumlah *input* yang digunakan dan jumlah *output* yang dapat dihasilkan disebut fungsi produksi (*production function*). Jadi fungsi produksi adalah hubungan antara jumlah *output* maksimum yang dapat diproduksi dan faktor-faktor produksi (*input*) yang diperlukan untuk menghasilkan *output* dengan tingkat teknologi tertentu (Widjajanta dan Widyaningsih, 2007)

(Daniel, M. 2002) fungsi produksi yaitu suatu fungsi yang menunjukkan antara hasil fisik (*output*) dengan faktor-faktor produksi (*input*). Dalam bentuk matematika sederhana, fungsi produksi ini dituliskan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_n)$$

Keterangan:

Y = hasil fisik/produksi (*output*)

X₁, X₂, ..., X_n = faktor-faktor produksi (*input*)

Berdasarkan fungsi tersebut, petani dapat melakukan tindakan yang mampu meningkatkan produksi (Y) dengan cara berikut:

- a. Menambah jumlah salah satu dari *input* yang digunakan.
- b. Menambah beberapa jumlah *input* (lebih dari satu) yang digunakan.

2.1.4 Biaya Produksi

(Afinan, 2012), biaya produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa. Biaya produksi adalah keseluruhan *input* berupa biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam proses produksi yang mencakup tenaga kerja modal, barang-barang modal, teknologi dan lainnya. Fungsi biaya total ini merinci biaya total yang dikenakan oleh perusahaan untuk memproduksi suatu *output* tertentu selama kurun waktu tertentu. Para ahli ekonomi mendefenisikan biaya ditinjau dari biaya alternatif atau *opportunity cost*.

2.1.5 Penerimaan

Penerimaan adalah jumlah nilai penjualan produksi yang diperoleh dari kegiatan usaha dikalikan dengan harga yang berlaku pada saat tertentu secara umum. Besar kecilnya penerimaan

tergantung pada beberapa hal diantaranya adalah jumlah produksi dan harga jual. Untuk menghitung besarnya penerimaan total usahatani kelapa sawit dapat dihitung dengan rumus:

$$TR = Y \cdot P_y$$

Di mana: TR = Total penerimaan usahatani (Rp)

Y = Jumlah produk yang dihasilkan (Kg)

P_y = Harga jual produksi (Rp)

Untuk total usahatani tanaman lainnya dapat dihitung dengan rumus:

$$TR = Y \cdot P_y$$

Di mana: TR = Total penerimaan usahatani tanaman lainnya (Rp)

Y = Jumlah produk yang dihasilkan tanaman lainnya (Kg)

P_y = Harga jual produksi tanaman lainnya (Rp)

Teori penerimaan ini merupakan salah satu dasar pertimbangan petani dalam menentukan berapa jumlah usahatani yang diproduksi dan dijual. Pada teori ini jumlah yang dihasilkan dan dijual petani didasarkan pada permintaan konsumen (Soekartawi, 2003).

2.1.6 Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan (total revenue) dan semua biaya produksi (total cost). Jadi $\pi = TR - TC$, penerimaan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Q) dengan harga jual (P). Biaya biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biayatetap (fixed

cost) dan biaya tidak tetap (variabel cost). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tidak tetap (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi, contohnya biaya untuk tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah biaya tetap (FC), maka $TC = TFC + TVC$ (Soekartawi, 2002).

Menurut Mubyarto (1991), pendapatan usahatani sebagai penerimaan dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani. pendapatan usahatani dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara penerimaan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani. Pengeluaran total usahatani adalah nilai semua masukan yang habis terpakai dalam proses produksi, tidak termasuk tenaga kerja dalam keluarga sedangkan pendapatan kotor usahatani adalah nilai total produksi usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun tidak dijual (Soekartawi, 1987).

Pendapatan usahatani (*net farm income*) didefinisikan sebagai selisih pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani. Selisih pendapatan usahatani dapat digunakan untuk mengukur imbalan yang diperoleh di tingkat keluarga petani dari segi penggunaan faktor-faktor produksi, pengelolaan dan modal (Soekartawi, 1986).

Terdapat dua faktor yang menentukan tinggi rendahnya pendapatan petani, yaitu penerimaan total produksi dan biaya total produksi. Jika harga ditingkat petani meningkat maka pendapatan petani juga meningkat. Sebagai dampak lebih lanjut, petani akan berupaya meningkatkan produksi dengan cara menggunakan bibit unggul, teknologi, pupuk dan obata-obatan yang ramah lingkungan, dan jumlah tenaga kerja yang berarti juga akan meningkatkan penerimaan dan pendapatan petani dimusim tanam berikutnya.

2.1.7 Kontribusi Usahatani

Kontribusi adalah sumbangan atau dalam penelitian dimaksudkan sebagai besarnya bagian pendapatan yang disumbangkan dari usahatani kelapa sawit dan usahatani luar kelapa sawit terhadap pendapatan total keluarga usahatani kelapa sawit. Untuk menganalisis besar kontribusi usahatani yang di usahakan petani di daerah penelitian yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi pendapatan kelapa sawit} = \frac{\text{Pendapatan Uaahatani Kelapa Sawit}}{\text{Pendapatan Total Keluarga}} \times 100\%$$

2.1.8 Tingkat Kesejahteraan

Menurut kriteria Sajogyo (1997), tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari persentase pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan pengeluaran beras per kapita per tahunnya. Kemudian disetarakan dengan harga beras rata-rata di daerah setempat. Selanjutnya dikonversikan kedalam ukuran setara beras per kilogram agar dapat diketahui tingkat kemiskinannya. Untuk menggunakan ukuran setara beras menggunakan harga beras Badan Pusat Statistik (BPS) sebesar Rp 10.915. Secara matematis tingkat pengeluaran per kapita per tahun pada rumah tangga petani dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat dirumuskan (Sajogyo, 1997) sebagai berikut :

$$\text{Pengeluaran Per Kapita/Tahun (Rp)} = \frac{\text{Pengeluaran RT/Th (Rp)}}{\text{Jumlah Tanggungan Keluarga}}$$

$$\text{Pengeluaran Per Kapita/Tahun setara beras (Kg)} = \frac{\text{Pengeluaran/Kapita/Th (Rp)}}{\text{Harga Beras (Rp/Kg)}}$$

Petani miskin dikelompokkan sebagai berikut :

- 1) Paling Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras/tahun.

- 2) Miskin Sekali : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180-240 kg setara beras/tahun.
- 3) Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 240-320 kg setara beras/tahun.
- 4) Nyaris Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 320-480 kg setara beras/tahun.
- 5) Cukup : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 480-960 kg setara beras/tahun.
- 6) Hidup layak : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah > 980 kg setara beras/tahun.

2.2 Penelitian Terdahulu

- Jesi Amelia (2014) : “**Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Pelepat ilir, Kabupaten Bungo, Jambi**”. Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui struktur biaya usahatani kelapa sawit luas lahan 4 hektar dan 2 hektar, Menganalisis pendapatan usahatani kelapa sawit luas lahan 4 hektar dan 2 hektar, Mengetahui efisiensi dan imbalan modal petani kelapa sawit luas lahan 4 hektar dan 2 hektar. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan usahatani adalah faktor internal usahatani yaitu petani dan ketersediaan input usahatani. Faktor internal usahatani tersebut meliputi usia petani, tingkat pendidikan petani, pengalaman berusahatani kelapa sawit dan luas lahan.
- Penelitian yang di lakukan oleh Hermansyah (2011) dengan judul penelitian “**Analisa Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Pasca Umur Ekonomis pada Perkebunan Sawit Inti Rakyat di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat (Studi Kasus: KPS Sejahtera Pir-Bun Ophir)**”, di mana hasil 21 penelitian menunjukkan bahwa budidaya yang dilakukan pada tanaman kelapa sawit pasca umur ekonomis pada KPS Sejahtera adalah pemupukan, pengendalian hama penyakit dan pemanenan.

Pendapatan yang diterima oleh KPS Sejahtera pada tahun 2010 sebesar Rp 11.158.712.637,64/ tahun.

- Irwanto Panjaitan (2017) dalam penelitiannya berjudul **“Analisis Efisiensi Usahatani Padi Sawah dan Kelapa Sawit serta Kontribusi 22 Terhadap Pendapatan Petani”**. tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat efisiensi usahatani padi sawah dan kelapa sawit terhadap pendapatan keluarga beserta kontribusi pendapatan usahatani padi sawah dan kelapa sawit terhadap pendapatan petani.
- Berdasarkan Penelitian Zulkarnain (2009) dengan judul penelitian **“Analisis Pendapatan Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu”**. dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata petani usahatani kelapa sawit sebesar Rp 16.682.610,41/Ha/Th.
- Penelitian yang dilakukan oleh Furqan (2014) dengan judul penelitian **“Analisis Usaha Tani Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Way Kanan”**. dan hasil penelitian menunjukkan produksi kelapa sawit rata-rata petani adalah 1.063 kg pada luas lahan rata-rata 1 ha. Dengan harga rata-rata Rp 1.500,-. Penerimaan petani kelapa sawit adalah sebesar Rp 19.141.423. Usahatani kelapa sawit di Kabupaten Way Kanan menguntungkan dengan pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp 11.739.725 dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp 10.308.945.
- Berdasarkan hasil penelitian Romadon (2014) dengan judul **“Analisa Efisiensi Tataniaga Kelapa Sawit Tandan Buah Segar”**. diketahui bahwa terdapat 2 saluran pemasaran kelapa sawit yaitu saluran: 1) adalah petani 22 kelapa sawit – pedagang kecil – pedagang besar – pabrik kelapa sawit (PKS). Sedangkan disaluran pemasaran 2) yaitu

petani kelapa sawit – pedagang besar pabrik kelapa sawit (PKS), dari ke-2 saluran pemasaran tersebut bahwa saluran pemasaran yang efisien terdapat pada saluran 2 yaitu petani kelapa sawit – pedagang besar – pabrik kelapa sawit (PKS).

- Dalam penelitian yang dilakukan oleh Laelani (2011) dengan judul “**Analisis Usaha Tani Kelapa Sawit Di Desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan**”. hasil penelitian menunjukkan, Biaya total kebutuhan usahatani kelapa sawit tahun tanam 2004 di Desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir rata-rata sebesar Rp. 19.038.791,- /ha. Total penerimaan usaha pertanaman kelapa sawit tahun tanam 2004 rata-rata sebesar Rp. 203.454.000,-/ha. Total pendapatan usaha pertanaman kelapa sawit tahun tanam rata-rata sebesar Rp.148.876.133,- per ha. Efisiensi R/C ratio rata-rata adalah sebesar 4. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit di Desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan efisien untuk diteruskan/menguntungkan.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian dipilih secara sengaja (purposive sampling) yaitu Desa Negara Beringin Kecamatan STM Hilir, Kabupaten Deli Serdang. dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut memiliki peranan dibidang pertanian untuk menghasilkan produksi kelapa sawit, sehingga diharapkan data yang diperlukan dapat diperoleh secara akurat.

3.2 Metode Penentuan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kelapa sawit di Desa Negara Beringin Kecamatan STM Hilir, Kabupaten Deli serdang.

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Petani Kelapa Sawit di Kecamatan STM Hilir 2018

No	Nama Desa	Populasi (KK)
1	Negara Beringin	837

Sumber: Kantor Desa Negara Beringin, 2020

3.2.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan Purposive sampling, Yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2008). Peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil tidak secara acak, tp ditentukan sendiri oleh peneliti.

Tabel 3.2 Jumlah KK dan Sampel berdasarkan Desa di Kecamatan STM Hilir 2018

NO	Desa	Jumlah KK
1	Rambai	203
2	Kuta Jurung	386

3	Penungkiren	272
4	Lau Rakit	452
5	Tala Peta	664
6	Siguci	481
7	Gunung Rintih	848
8	Lau Rempak	244
9	Juma Tombak	488
10	Negara Beringin	837
11	Talun Kenas	810
12	Sumbul	1.000
13	Limau Mungkur	634
14	Tadukan Raya	1.229
15	Lau Barus Baru	806

Sumber : BPS, kecamatan STM hilir dalam angka tahun 2019

1.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara langsung kepada petani responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang, Badan Pusat Statistik Kecamatan STM Hilir, Dinas Pertanian Kabupaten Deli Serdang serta instansi terkait lainnya.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Pengamatan (*Observation*), yaitu pengamatan atas rutinitas pekerjaan para petani pada saat jam kerja di lokasi tempat para petani bertani Kelapa Sawit .
- b) Wawancara, merupakan tanya jawab dengan petani atau dengan yang terkait mengenai kegiatan usahatani Kelapa Sawit untuk diminta keterangan atau pendapat untuk pengumpulan

data primer berdasarkan Daftar pertanyaan (*Questionnaire*), yang diajukan kepada petani yang dijadikan sampel.

- c) Pencatatan, teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder yaitu dengan mencatat data yang telah ada pada instansi atau lembaga terkait yang diperlukan dalam penelitian ini.

Studi dokumentasi, mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen yang relevan untuk mendukung data penelitian yang diperoleh dari petani.

1.4 Metode Analisis Data

1. Untuk menyelesaikan masalah pertama, digunakan analisis deskriptif yaitu menjelaskan tingkat pendapatan petani kelapa sawit dengan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR-TC$$

$$TR = Y.PY$$

$$TC=TFC + TVC$$

Keterangan := *pendapatan*(Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha tani (Kg)

PY = Harga Y (Rp/kg)

TC =Biaya total (Rp)

TFC = Biaya tetap total (Rp)

TVC = Biaya variabel total (Rp)

2. Untuk menyelesaikan masalah kedua analisis deskriptif yaitu menganalisis besar kontribusi usahatani kelapa sawit terhadap total pendapatan keluarga yang secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi Pendapatan} = \frac{\text{Pendapatan usahatani kelapa sawit}}{\text{Total Pendapatan Keluarga}} \times 100\%$$

3. Untuk menyelesaikan masalah ketiga mengenai tingkat kesejahteraan digunakan kriteria sebagai berikut :

Sajogyo metode analisis untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit menggunakan kriteria sajogyo (1997). Secara sistematis tingkat pengeluaran per kapita per tahun pada rumah tangga petani dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat rumus sebagai berikut :

$$\text{Pengeluaran Per Kapita/Tahun (Rp)} = \frac{\text{Pengeluaran}_{\text{Th}}^{\text{RT}}(\text{Rp})}{\text{Jumlah Tanggungan Keluarga}}$$

$$\text{Pengeluaran Per Kapita/Tahun setara beras (Kg)} = \frac{\text{Pengeluaran/Kapita/Th (Rp)}}{\text{Harga Beras (Rp/Kg)}}$$

Petani miskin dikelompokkan sebagai berikut :

- Paling Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras/tahun.
- Miskin Sekali : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180-240 kg setara beras/tahun.
- Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 240-320 kg setara beras/tahun.
- Nyaris Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 320-480 kg setara beras/tahun.
- Cukup : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 480-960 kg setara beras/tahun.
- Hidup layak : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah > 980 kg setara beras/tahun.

3.5 Defenisi dan Batasan Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam penelitian ini maka dibuat batasan operasional sebagai berikut:

3.5.1 Definisi

1. Petani adalah orang yang melakukan usahatani yang terdiri dari suami, istri, anak dan orang lain yang ikut dalam keluarga tersebut dihitung dalam satuan jiwa.
3. Jumlah tenaga kerja adalah keseluruhan hari kerja yang dicurahkan terhadap usahatani kelapa sawit baik tenaga kerja dalam keluarga maupun diluar keluarga yang biasanya dihitung dalam hari kerja (HKP).
4. Tingkat penggunaan sarana produksi (pupuk) dapat diukur berdasarkan jumlah pemakaiannya per periode dengan satuan kg.
5. Biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikorbankan petani kelapa sawit seperti jasa tenaga kerja, pembelian pupuk yang berpengaruh terhadap produksi yang dinyatakan dalam rupiah.
6. Penerimaan adalah hasil produksi kelapa sawit dengan harga jual yang berlaku dalam satuan rupiah.
7. Harga jual adalah harga yang diterima oleh petani daari hasil penjualan yang dinilai dengan rupiah (Rp/Kg).
8. Pendapatan adalah selisih dari penerimaan (penjualan hasil) dikurangi biaya yang dikeluarkan dihitung dengan satuan rupiah.

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah di Desa Negara beringin, Kecamatan STM Hilir, Kabupaten Deli Serdang.
2. Waktu penelitian dimulai dari Septembe 2020.
3. Penelitian yang dilakukan adalah **Analisis pendapatan usahatani kelapa sawit dan kontribusinya terhadap total pendapatan petani serta tingkat kesejahteraan petani. (Studi kasus : Desa Negara Beringin, Kecamatan STM Hilir, Kabupaten Deli Serdang)**